



**Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Bintan**

Kumpulan Kultum Ramadan 1443 H



**Produksi Humas
Kemenag Bintan**

Edisi April 2022

Isi Kultum Ramadan Perdana, Kakankemenag Bintang Pinta Pegawai Cermati SE Menag Nomor. 8 Tahun 2022



(Kemenag Bintang) – Senin (4/4/2022), Kepala Kantor Kementerian Agama (Kakankemenag) Kabupaten Bintang H. Erman Zaruddin menjadi penceramah perdana pada kegiatan ceramah Kultum (kuliah tujuh menit) pada 2 Ramadan 1443 H, Senin (4/4/2022). Mengawali kegiatan santapan rohani ini, Erman memberi arahan jajaran pegawai untuk membaca dan mencermati Surat Edaran (SE) Menteri Agama (Menag) Nomor 8 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Ibadah Pada Bulan Ramadan dan Idulfitri Tahun 1443 H/2022 M.

"Tolong dibaca surat edaran Menteri Agama, di sana disebutkan ada larangan buka bersama bagi pejabat dan ASN, termasuk sahur bersama dan open house Idulfitri. Untuk itu, selaku pegawai Kemenag sebaiknya hal ini dapat menjadi perhatian." Ucapan Erman pada kegiatan yang bertempat di Aula Kantor Kemenag Bintang.

"Namun bagi masyarakat yang ingin melaksanakan buka bersama, sahur bersama, dan open house Idulfitri wajib memperhatikan protokol kesehatan (prokes)," imbuhnya.

"Di dalam SE ini juga disebutkan masyarakat diimbau untuk mengumandangkan takbir pada malam Idulfitri di masjid/musala atau rumah masing-masing. Dan penggunaan pengeras suara mengacu pada edaran Menteri Agama Nomor 05 Tahun 2022 tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala," lanjutnya lagi.

Menurut Erman, dua surat edaran ini bertujuan menurunkan level pandemi Covid-19 menjadi endemi dan menjaga toleransi umat beragama. "Malaysia sudah lebih dahulu menurunkan status menjadi endemi, kita (Indonesia) belum, maka kita tetap harus jaga prokes," ucapnya.

Lebih lanjut, selain prokes hal terpenting lainnya yang tidak bisa dipandang sebelah mata adalah pentingnya menjaga diri dengan menjaga kesehatan melalui pola makan yang sehat. "Puasa ini termasuk gaya hidup sehat, jika tidak kenapa ketika dokter ingin mengambil tindakan ke pasien maka pasiennya harus berpuasa terlebih dahulu? Artinya ada masa tubuh harus istirahat dari bekerja," tuturnya.

"Kalau ada yang sakit pada tubuh kita itu artinya tubuh sudah mulai ada yang bermasalah, mungkin cara kita makan dan gaya hidup yang tidak sesuai/sehat. Perhatikan juga kehalalan makanan/barang yang masuk ke dalam tubuh. Umat Islam perlu memperhatikan soal kehalalan ini," tegasnya.

Kemudian pada saat itu, secara singkat Erman dalam tausiahnya menyampaikan bahwa puasa adalah perisai dari api neraka. Untuk itu, ia mengajak jajarannya untuk berusaha melaksanakan ibadah di bulan Ramadan ini dengan sebaik-baiknya. "Manfaatkan bulan suci ini secara maksimal untuk membenahi diri dan membenahi keluarga, Bentengi diri dan keluarga dari api neraka salah satunya dengan berpuasa, puasa adalah ibadah untuk Allah, dan Dial ah yang akan membalasnya," ujarnya.

Erman lalu mengaitkan momen ibadah dan pembersihan diri dan keluarga selama bulan Ramadan dengan ketahanan keluarga. Menurutnya, kalau diri dan keluarga sudah terbenahi dengan baik maka di lingkup yang lebih besar yaitu ketahanan masyarakat dan ketahanan negara akan baik juga.

Terakhir, Erman meminta kepada hadirin untuk terus mempelajari tentang ajaran Islam. "Selagi nyawa masih di badan, buatlah yang terbaik untuk diri dan keluarga, soal hasil serahkan pada Allah. Allah tidak akan pernah mengecewakan hambaNya karena ia arrahman dan arrahim, soal waktu Allah yang tentukan. Dan terakhir niatkan bekerja di lingkup instansi Kemenag ini sebagai ibadah," pungkasnya. (AP)

Kultum 3 Ramadan 1443 H, Ka. Penzawa Kemenag Bintan Sampaikan Hikmah Puasa

(Kemenag Bintan) –Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bintan mengadakan ceramah Kultum (kuliah tujuh menit) pada 3 Ramadan 1443 H, Selasa (5/4/2022). Penceramah kedua pada kegiatan santapan rohani ini adalah Maida Leli Syam, Kepala Penzawa (Penyelenggara Zakat dan Wakaf).

Dalam tausiah singkatnya di Kantor Kemenag Bintan, Maida mengupas tentang hikmah puasa yaitu kesabaran. Maida menyampaikan, puasa mendidik umat Islam menjadi orang yang sabar, sabar dalam menahan lapar, rasa kantuk, rasa lemah, dan emosi.

“Puasa melatih kita untuk menahan diri, puasa tidak membuat kita menjadi lemah dalam mengerjakan tanggung jawab, puasa juga tidak harus mengubah kebiasaan/pekerjaan yang sudah kita kerjakan sehari-harinya, puasa seharusnya tidak membuat kita bermalasan” kata Maida.

“Kebiasaan yang sudah baik dilakukan tidak perlu diubah meskipun di bulan Ramadan. Bisa saja kebiasaan ataupun pekerjaan yang biasa kita lakukan sehari-hari itu bernilai ibadah dan menambah pahala yang lebih dibandingkan jika dilakukan di bulan lainnya. Bulan Ramadan sejatinya membuat kita menjadi insan yang lebih baik dari hari biasanya,” tandasnya.

Pada kesempatan itu Kasi Penyelenggara Haji dan Umrah H. Muhammad Ridwan menyempatkan diri mengumumkan jadwal kegiatan safari Ramadan pada hari ini yang diisi oleh Kepala Kantor Kemenag Bintan di Masjid Al Hidayah Kampung Simpangan Desa Toapaya Selatan. Sedangkan Safari Ramadan 4 Ramadan besok diisi oleh Kasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren H. Rostam Efendi di Masjid At Taubah Km. 18 Mantrust DesaToapaya Selatan. (AP)



Kasubbag TU Kemenag Bintan Ajak Bersyukur Sambut Ramadan dengan Tingkatkan Kualitas Ibadah



(Kemenag Bintan) – Kepala Subbag Tata Usaha Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bintan H. Syahjohan mendapat giliran mengisi ceramah/kultum (kuliah tujuh menit) pada Rabu (6/4/2022) yang bertepatan dengan 4 Ramadan 1443 H. Bertempat di Aula Kantor Kemenag Bintan, secara singkat pria yang akrab disapa Johan ini mengajak jajaran pegawai untuk bersyukur menyambut Ramadan 1443 H ini.

Salah satu cara bersyukur tersebut adalah dengan memanfaatkan waktu Ramadan dengan meningkatkan kualitas beribadah. “Umat Islam bersemangat menyambut bulan Ramadan karena bulan ini penuh rahmat. Ada ibadah yang luar biasa nilainya yaitu puasa, yang dapat dilakukan mulai dari anak-anak hingga orang tua yang tidak ada uzur,” ucap Johan mengawali kultumnya.

“Selain bersemangat, tentunya kita wajib mensyukuri nikmatnya dipertemukan kembali dengan bulan ini. Mudah-mudahan dengan bersyukur maka nikmat yang kita rasakan akan ditambah Allah Swt. Salah satu bentuk syukur tersebut adalah dengan berpuasa dan mengisi bulan Ramadan ini dengan ibadah yang berkualitas, salah satunya dengan tadarus Al-Qur’an seperti yang teman-teman lakukan setiap bakda zuhur di musala kantor sejak awal Ramadan kemarin,” ujarnya.

“Bagaimana kita dapat memanfaatkan bulan Ramadan ini untuk meningkatkan kualitas diri (SDM) dan kualitas ibadah, karena sejatinya manusia memang diciptakan untuk beribadah. Khusus ibadah puasa ini adalah ibadah yang hanya untuk Allah, dan Allah langsung yang akan membayarnya,” jelasnya.

Kemudian pada kesempatan itu, selain mengimbau jajaran pegawai internal Kemenag Bintan untuk meningkatkan kualitas ibadah menjadi lebih baik, Johan juga menegaskan pentingnya menjaga disiplin pegawai meski berada pada bulan Ramadan. Menurutnya, disiplin termasuk amal ibadah. “Tingkatkan kualitas ibadah dan jaga disiplin pegawai, jangan terlalu memikirkan THR karena informasi terkait ini secara resminya akan disampaikan langsung oleh Bendahara,” selorohnya sembari mengakhiri kultum. (AP)

Kasi PHU Kemenag Bintan Bahas Obat Keluh Kesah Manusia Pada Kultum 5 Ramadan 1443 H



(Kemenag Bintan) – Kamis (6/4/2022), manusia adalah makhluk terindah yang Allah ciptakan. Manusia memiliki kelebihan daripada makhluk lainnya, banyak keunggulan yang ada pada manusia, termasuk dari segi fisiknya. Hal ini disampaikan oleh H. Muhammad Ridwan, Kasi (Kepala Seksi) PHU (PenyelenggaraHaji dan Umrah) ketika mengisi ceramah/kultum (kuliah tujuh menit) pada 5 Ramadan 1443 H.

“Allah mengatakan bahwa Dia menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, banyak keunggulan yang ada pada manusia, manusia makhluk yang memiliki hawa nafsu serta fisik yang baik yang diciptakanNya,” ucap Ridwan pada kegiatan yang bertempat di Aula Kantor Kemenag Bintan yang dimulai pukul 08:00 WIB tersebut.

“Namun dibalik semua itu, Allah mengatakan dalam Surah Al- Maarij, walaupun Dia sudah menciptakan dengan sebaik-baik bentuk, tetapi sesungguhnya manusia diciptakan dalam keadaan berkeluh kesah ketika diberi kesusahan. Kondisi kaya maupun miskin, hujan maupun panas, manusia tetap mengeluh. Padahal sifat mengeluh ini sangat tidak disukai Allah. Membayangkan rahmat Allah yang sudah begitu banyak diberikan kepada kita, yang jumlahnya tidak terhitung, tetapi meskipun demikian kita masih mengeluh,” urainya.

Ridwan menambahkan, sifat keluh kesah ini dilarang dan harus dikurangi. Ia mengajak hadirin agar bersyukur apapun yang Allah berikan. Menurutnya, jika yang Allah berikan tidak menyenangkan maka yakinilah bahwa itu merupakan cobaan untuk menguji kesabaran.

Kemudian, Ridwan mengungkapkan 2 cara untuk mengobati penyakit mengeluh ini, yaitu pertama dengan mendirikan salat. “Mari kita niatkan dalam hati untuk istiqamah dalam melaksanakan salat, jangan ikut salat berjemaah hanya jika kondisional, musiman. mulailah beranjak salat ketika azan memanggil, rapikan pekerjaan untuk dilanjutkan nanti sesudahnya. Ini yang perlu direnungkan bersama-sama,” tuturnya.

Selain mendirikan salat, Ridwan menambahkan, cara menghilangkan keluh kesah adalah dengan bersedekah. “Sisihkan harta untuk diberikan kepada orang yang berhak menerima, dengan sedekah/infak maka akan menenangkan hati karna tidak ada hak orang lain di kantong kita, bersedekah menjauhkan dari sifat keluh kesah, apalagi sedekah yang rutin dilakukan secara berkelanjutan,” tandasnya. (AP)

Kultum 6 Ramadan di Kemenag Bintan Bahas Kurma Makanan yang Baik Untuk Berbuka Puasa



(Kemenag Bintan) – Jumat (8/4/2022), kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) pada Ramadan ke-6 1443 H di Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bintan diisi oleh Kasi (Kepala Seksi) Bimas Islam Muhammad Hasbi. Pada saat itu ia menyampaikan tentang makanan kurma sebagai makanan yang baik untuk berbuka puasa.

“Kurma adalah tanaman yang mengantar pesan betapa besarnya (Mahakuasa) Allah. Kurma mengandung 20% air dan 65 kalori. Semua hal dari kurma bisa dimakan, bijinya menjadi makanan unta,” ungkap Hasbi di hadapan jajaran pegawai di Aula Kantor Kemenag Bintan.

Lebih lanjut, Hasbi mengungkapkan bahwa kurma mempunyai arti mulai, dari kata karama. Hasbi juga menceritakan peristiwa lahirnya Nabi Isa ketika ibunya bersandar di pohon kurma.

Hasbi menambahkan, betapa besar Allah karena dari salah satu makanan yakni kurma manusia juga bisa mengenalNya. Ia pun kemudian menyampaikan salah satu manfaat kurma yaitu digunakan untuk mentahnik bayi. “Cara mentahnik bayi kurma dilembutkan lalu dioleskan ke bibir bayi, ini dianggap baik karena bayi butuh asupan gula,” tuturnya.

Mengaitkan dengan ibadah puasa di bulan suci Ramadan, Hasbi memaparkan meskipun ada kesamaan makanan yang dimakan tetapi nilainya dapat berbeda jika cara memakannya berbeda, termasuk dengan memakan kurma ketika berbuka puasa. Ia menyebutkan, makan kurma yang dicontohkan Nabi adalah dengan membaca doa khusus dan tidak serta merta memakannya langsung setelah membaca doa berbuka puasa. (AP)

Kultum 9 Ramadan di Kemenag Bintan Paparkan Anjuran Mencukupkan Bilangan Hari Puasa

(Kemenag Bintan) – Senin (11/4/2022) bertepatan dengan 9 Ramadan 1443 H, Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bintan kembali menggelar ceramah/kultum (kuliah tujuh menit). Bertempat di Aula Kemenag Bintan, ceramah disampaikan oleh Marwan seorang Pranata Keuangan APBN Penyelia di Seksi Haji dan Umrah yang memaparkan tentang anjuran mencukupkan bilangan hari puasa.

Mengawali tausiahnya, Marwan mengatakan bahwa puasa Ramadan adalah menahan semua hal yang halal di siang hari selama bulan Ramadan. Dikatakannya, inti dari menjalankan ibadah puasa ini adalah untuk menjadi insan yang bertakwa.

“Ketakwaan ini tercermin dari sikap/implementasinya setelah puasa, dapat dilihat perubahannya (ke arah yang baik) setelah menjalankan ibadah puasa selama sebulan,” kata Marwan di hadapan para pegawai internal Kemenag Bintan pada kegiatan yang dimulai tepat pukul 8 pagi tersebut.

“Puasa Ramadan yang dijalankan selama satu bulan penuh ini mendidik umat Islam untuk bersikap jujur dan disiplin sehingga nantinya menjadi orang-orang yang muttaqin, benar-benar bertakwa kepada Allah Taala,” sambungnya.

Marwan kemudian menerangkan bahwa umat Islam dianjurkan untuk mencukupkan bilangan hari puasa. Hal ini tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 185 yang berarti, hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjukNya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.

“Bagi perempuan yang sedang berhalangan (datang haid) maka harus mengganti puasa di lain hari, yang pasti dicukupkan bilangannya. Lalu agungkan nama Allah ketika lebaran Idulfitri, dan mensyukuri nikmatnya, karena sesungguhnya barang siapa yang bersyukur maka nikmat tersebut akan ditambah oleh Allah,” terangnya.

Lebih lanjut tentang bersyukur, Marwan mengatakan salah satu cara mensyukuri nikmat Allah adalah dengan menjaganya. “Salah satu nikmatNya adalah sehat. Semoga kita semua dapat menjaga kesehatan yang telah diberikan Allah agar dapat melaksanakan aktivitas baik di rumah maupun di kantor, dan dengan sehat semoga puasa kita lancar sampai hari terakhir puasa Ramadan,” harapnya. (AP)



Pengawas MI/RA Kemenag Bintan Bahas Hal yang Harus Diperhatikan Saat Ibadah Berjemaah



(Kemenag Bintan) – Ceramah/kultum (kuliah tujuh menit) pada Selasa (12/4/2022) yang bertepatan dengan 10 Ramadan 1443 H disampaikan oleh Pengawas MI/RA Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bintan, Ida Nuryati. Dalam tausiahnya ia mengimbau jajaran pegawai untuk menjaga beberapa hal penting diperhatikan saat ikut ibadah berjemaah di masjid/musala.

Mengawali tausiahnya, Ida mengatakan dalam bulan Ramadan ini banyak pahala yang bisa diraih. Selain ibadah wajib, amalan-amalan sunnah juga dikenai pahala berlipat ganda. Namun dalam menjalankan ibadah, khususnya yang dilakukan secara berjemaah, Ida meminta kepada hadirin sebagai jemaah salat untuk saling introspeksi diri demi kenyamanan jemaah lainnya.

"Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika salat berjemaah, pertama jangan menggunakan wewangian yang menyengat, karena dapat mengganggu kekhuyukkan jemaah salat yang lain. Kedua, ketika sedang salat berjemaah dan ingin menguap, jangan lupa untuk menahan uapannya dan tidak menguap sepenuhnya, karena aroma mulut juga bisa mengganggu jemaah lainnya," ucap Ida pada kegiatan yang bertempat di Aula Kemenag Bintan tersebut.

"Ketiga, dari pengalaman yang saya dapati, sebaiknya jemaah salat dapat lebih peduli dengan anak-anak yang ikut salat. Sebaiknya anak-anak (yang masih belajar membiasakan diri salat di masjid secara berjemaah dan belum khuyuk) tidak dibiarkan ditempatkan pada tengah saf, karena kalau mereka meninggalkan saf pada saat salat berlangsung, maka kesempurnaan salat menjadi berkurang (karena tidak rapat safnya). Sebaiknya anak-anak ditempatkan pada paling pinggir barisan saf," urainya yang saat itu didampingi oleh Brigitta Bintani selaku pembawa acara.

"Perihal jemaah salat anak-anak termasuk yang remaja yang juga perlu diperhatikan adalah tolong diberikan pengajaran kepada mereka, ada kontrol dari kita sebagai orang yang lebih tua agar salat dapat berjalan dengan khuyuk dan mereka ikut salat tepat waktu dari awal hingga akhir, dan tidak masih bercanda tertawa ketika sudah takbir pertama salat. Jangan tidak peduli dan dibiarkan, tidak adanya salahnya kita menyampaikan kepada anak-anak tersebut dengan cara yang baik bahwa dalam beribadah harus memperhatikan kekhuyukan jemaah lainnya," imbuhnya.

Ida menambahkan, hal keempat yang harus diperhatikan ketika sedang berada di masjid atau se usai salat berjemaah adalah memperbanyak zikir dan hafalan Al-Qur'an. Di bulan Ramadan ini banyak ladang pahala yang bisa diraih untuk mengurangi perbuatan dosa yang telah lalu.

Terakhir kelima, adalah menghindari berghibah. "Selain introspeksi diri kita juga sebaiknya bisa mengontrol diri untuk tidak berghibah, ghibah adalah membicarakan fakta yang tidak baik dari orang lain. Mari kurangi ghibah dan bersihkan pikiran dan hati pada hal-hal tidak baik yang sering dilakukan, mulai pada bulan Ramadan ini," ajaknya. (AP)

Kultum 11 Ramadan, Kasi Bimas Islam Kemenag Bintan Bahas Rukun Puasa



(Kemenag Bintan) – Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bintan mengadakan ceramah/kultum (kuliah tujuh menit) ke 11 Ramadan 1443 H, Rabu (13/4/2022). Ceramah diisi oleh Kasi (Kepala Seksi) Bimas Islam Muhammad Hasbi dengan bahasan rukun puasa.

Hasbi menyebutkan ada 2 rukun puasa yaitu niat dan menahan diri (imsak). Ia menyampaikan, puasa wajib harus didahului niat sebelum memulai puasa. Puasa wajib tidak sah bila tidak diniatkan sebelum waktu fajar itu, berbeda dengan puasa sunnah.

Sedangkan rukun puasa yang kedua adalah imsak yang berarti menahan diri dari segala yang membatalkan puasa. "Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa seperti makan, minum, dan berhubungan suami istri mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari," terang Hasbi pada kegiatan yang bertempat di Aula Kemenag Bintan itu.

"Yang ingin ditekankan adalah masalah waktu imsak, karena terdapat perbedaan pedoman penentuan waktu azan subuh. MUI Provinsi Sumatera Barat telah mengeluarkan fatwa ketinggian matahari pada waktu zubah bergeser dari -20 menjadi -18 derajat, hal ini sama halnya dengan yang telah dipedomani oleh beberapa negara tetangga. Sementara, Pemerintah Indonesia sendiri masih menggunakan ketinggian matahari pada waktu subuh pada -20 derajat untuk menghindari kegaduhan umat (karena pergantian waktu subuh dan imsak)," urai Hasbi.

"Pengaruh selisih -2 derajat ini besar karena waktu azan subuh yang berbeda beberapa menit yang berarti waktu imsak berbeda, namun ini tidak menjadi masalah karena kita masih dalam lingkup wilayah yang sama yaitu negara Indonesia, dan menjaga agar negara tidak goyah adalah yang utama," tambahnya.

Lebih lanjut, Hasbi mengatakan sirine penanda waktu imsak bukan berarti umat Islam yang sedang menjalankan ibadah puasa harus langsung menyvetop santapan sahurnya. Waktu sirine berbunyi sesungguhnya adalah waktu paling afdal untuk menyantap sahur.

"Jika menggunakan ukuran ketinggian matahari pada waktu subuh -18 derajat maka azan subuh dan waktu imsak mundur sekitar 8 menit. Namun Kementerian Agama sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab pada bidang ini belum bisa memakai ukuran -18 derajat, karena dapat menimbulkan kebingungan masyarakat karena selama terbiasa menggunakan waktu azan subuh dengan ukuran -20 derajat," ujarnya.

"Pemerintah berupaya menyampaikan informasi yang bisa dipahami untuk menjaga persatuan, karena persatuan lebih penting daripada perbedaan yang rentan menimbulkan perpecahan. Jika dua rukun puasa ini sudah terpenuhi maka hasilnya serahkan pada Allah, karena Allah sendiri yang akan menilai ibadah puasa kita," tandasnya. (AP)

Kasi PD-Pontren Kemenag Bintan Isi Kultum 12 Ramadan Bahas Khoirul Bariyyah



(Kemenag Bintan) – Kamis (14/4/2022), Kasi (Kepala Seksi) PD Pontren (Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren) Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bintan, H. Rostam Efendi, menjadi pengisi kegiatan ceramah/kultum (kuliah tujuh menit) ke 12 Ramadan 1443 H. Dalam ceramahnya, Rostam membahas tentang Khoirul Bariyyah, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al Bayyinah ayat 7 yang mempunyai arti sebaik-baik mahluk (ciptaan).

Di hadapan pegawai pada kegiatan yang bertempat di Aula Kantor Kemenag Bintan tersebut, Rostam berharap semoga semua yang hadir menjadi khoirul bariyyah atau sebaik-baik mahluk. Siapakah yang termasuk khoirul bariyyah?, disebutkan dalam Surah Al Bayyinah bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman dan melakukan aktivitas-aktivitas yang baik (kebajikan) termasuk sebaik-baik mahluk.

“Menjadi sebaik-baik mahluk karena beriman, yang kemudian imannya dijelmakan pada aktivitas-aktivitas yang baik seperti berpuasa, hadir ke kantor dengan menggunakan seragam batik, dan mendengarkan kultum seperti yang kita lakukan saat ini,” papar Rostam.

“Berat untuk mendapatkan status khoirul bariyyah, karena bisa saja imannya ada tetapi aktivitas yang baik (kebajikan) tidak ada (dilakukan), atau sebaliknya melakukan hal-hal yang baik tanpa dibarengi dengan keimanan,” sambungnya.

Lalu Rostam menerangkan lawan dari khoirul bariyyah yaitu syarrul bariyyah yang bermakna seburuk-buruk mahluk. “Semoga kita tidak termasuk ke dalam syarrul bariyyah, siapakah syarrul bariyyah? Yaitu orang-orang kafir dari golongan ahlul kitab yang sudah mengetahui kitab-kitab langit atau samawi dan orang-orang musyrik (kaum pagan) tetapi mereka mengingkari Rasulullah Sawdan menutup diri dari kebenaran,” ungkap Rostam.

“Terdapat 2 macam kafir, pertama, ahlul kitab yaitu orang-orang kafir yang berperadaban, terdidik atau memiliki pengetahuan akan isi kitab-kitab samawi (Al-Qur’an, Injil, Zabur, Taurat) tetapi mereka tidak mengakuinya. Dan kedua, kaum musyrik (pagan/penyembah berhala) yang tidak mendapat pengetahuan tentang oleh kitab samawi. Mereka berdua tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata. Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik ini disebutkan Allah akan masuk ke neraka Jahanam dan kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah syarrul bariyyah, sejahat-jahat makhluk,” urainya.

“Bersyukurlah kita masuk ke dalam golongan khoirul bariyyah, jangan sampai kita kehilangan iman dari jiwa yang membuat kita terperosok kepada status terburuk, syarrul bariyyah,” seru Rostam. (AP)

Kasi PHU Kemenag Bintan: Puasa Itu Menyehatkan



(Kemenag Bintan) – Senin (18/4/2022) bertepatan dengan 16 Ramadan 1443 H, Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bintan kembali menggelar ceramah/kultum (kuliah tujuh menit) setiap pukul 08:00 pagi. Kegiatan yang sudah memasuki minggu ketiga Ramadan ini diisi oleh Kasi (Kepala Seksi) PHU (Penyelenggara Haji dan Umrah) H. Muhammad Ridwan, di Aula Kantor Kemenag Bintan.

Mengawali tausiahnya, Kasi PHU, Muhammad Ridwan, mengeluhkan bahwa menjelang akhir bulan Ramadan, masjid dan musala sudah mulai sepi. Dikatakannya, padahal Allah tidak lelah memberi maghfirah (ampunan) namun tampak hambaNya yang mulai lelah beribadah berjemaah dan lebih memilih di rumah untuk menikmati aktivitas duniawi.

“Padahal sudah disebutkan bahwa kita masuk surga bukanlah karena pahala salat dan puasa, tetapi rahmat (kasih sayang) Allah. Bagaimana rahmat itu bisa tercurah kalau kita tidak giat beribadah untuk meraih cinta Allah dengan menjalankan ibadah wajib dan sunnah. Jangan jauhi masjid/musala hingga akhir Ramadan, dekati rahmat Allah, dekati surga Allah,” ucap Ridwan di hadapan pegawai Kemenag Bintan.

Kemudian, Ridwan menyampaikan bahwa salah satu hikmah puasa adalah kesehatan. Ia menerangkan, salah seorang ahli kesehatan dari Jepang telah melakukan riset tentang sehatnya orang berpuasa dengan teori Autophagy. Autophagy adalah kemampuan sel tubuh untuk memakan atau menghancurkan bagian sel yang rusak dan perlu dibuang/perbaiki.

“Kita hidup di lingkungan yang radikal bebas, banyak asap rokok dan kendaraan, makan makanan berpengawet, ini semua bisa menyebabkan sel-sel dalam tubuh rusak/mati. Dengan berpuasa, sel-sel yang sehat akan merasa ‘lapar’ dan kemudian memakan sel yang sudah rusak/mati tersebut. Dari penelitian ini disarankan agar seseorang dapat berpuasa minimal 2 hari dalam seminggu untuk membersihkan sel-sel yang rusak dalam tubuh,” urai Ridwan.

“Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang sia-sia apa yang disunnahkan oleh Rasulullah seperti puasa Senin dan Kamis atau Puasa Daud. Puasa itu ternyata menyehatkan,” tuturnya.

Ridwan menambahkan, sejatinya jika umat Islam mencintai ibadah di bulan Ramadan, tentunya akan membuat diri kuat (niat dan fisik) untuk tetap dapat menjalankan aktivitas seperti biasa. “Seharusnya yang dicintai memberikan kekuatan, hadi mustahil untuk kita bermalas-malasan, tidak bekerja dengan alasan puasa,” pungkasnya. (AP)

Kasi PD-Pontren Kemenag Bintan Ulas Peristiwa Nuzulul Qur'an Dalam Surah Al-Qadr



(Kemenag Bintan) – Selasa (19/4/2022), pada ceramah pagi yang bertepatan dengan peringatan Nuzulul Qur'an, 17 Ramadan 1443 H, Kasi (Kepala Seksi) PD-Pontren (Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren) Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bintan, H. Rostam Efendi, mengulas peristiwa Nuzulul Qur'an atau turunnya Al-Qur'an dalam Surah Al-Qadr. Kegiatan ini bertempat di Aula Kantor Kemenag Bintan.

Mengawali tausiahnya, Rostam menanyakan kepada hadirin kata apakah dari nazala yang bermakna turun, anzalna yang bermakna telah menurunkannya, dan nazzala yang bermakna menurunkannya secara berulang-ulang, yang menggambarkan peristiwa turunnya wahyu Al-Qur'an ini.

Rostam pun menjawab, yang menggambarkan peristiwa turunnya Al-Qur'an ini adalah nazzala, yang berarti sesungguhnya Kami benar-benar telah menurunkannya berulang-ulang, karena Al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril secara berulang-ulang dalam masa 23 tahun. Sedangkan nazala, yaitu saat pertama Allah menurunkan wahyu pertama nya yaitu Surah Al- 'Alaq melalui Malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw di Gua Hira'.

"Sementara anzalna adalah turunnya Al-Qur'an dari lauhul mahfuz ke baitul izzah, rumah kemuliaan, yaitu lapisan langit terakhir, yang paling dekat dengan dunia. Seperti yang diketahui langit itu terdiri dari 7 lapis," terang Rostam.

"Turunnya Al-Qur'an pada tanggal 17 Ramadan sebagaimana yang kita peringati ini adalah turunnya wahyu Allah di baitul izzah ke bumi, namun dalam Al-Qur'an diredaksikan dalam Surah Al-Qadr dengan inna anzalnaa hu fii lailatil qadr yang berarti Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar, yaitu pada malam qadar," sambungnya.

Pada saat itu Rostam menegaskan bahwa Jibril diperintahkan Allah untuk secara berangsur-angsur menyampaikan firmanNya ke bumi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an itu secara bertahap-tahap.

"Hikmah bagi kita dalam memperingati Nuzulul Qur'an ini bahwa Allah adalah Tuhan yang maha hebat, pintar, sempurna, yang mengatur hamba-Nya melalui tahapan-tahapan. Hal ini juga diadopsi oleh manusia ketika membuat Undang-Undang/peraturan, tidak serta merta langsung jadi, ada tahapannya," ungkapnya. (AP)

Kasi PD-Pontren Kemenag Bintan Sebut Nuzulul Quran Adalah Pondasi Literasi



(Kemenag Bintan) – Dalam tausiahnya, Kasi (Kepala Seksi) PD-Pontren (Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren) Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bintan, H. Rostam Efendi, menyebutkan bahwa Nuzulul Qur'an adalah pondasi literasi. Hal tersebut dikarenakan peristiwa turunnya wahyu pertama dari Allah Swt melalui Malaikat Jibril pada 17 Ramadan belasan abad lalu berisi perintah Allah untuk membaca dalam Surah Al-'Alaq.

"Nuzulul Qur'an adalah pondasi literasi. Cerita Nuzulul Qur'an mengingatkan kita pada literasi, menyemangati umat Islam untuk membaca. Arti ayat pertama dalam Surah Al-'Alaq (Surah Al-Qur'an pertama yang diturunkan Allah) sendiri adalah iqra, yang berarti bacalah," ucap Rostam di Aula Kemenag Bintan ketika mengisi kultum (kuliah tujuh menit), Selasa (19/4/2022).

"Wahyu (yang berisi perintah membaca) ini ibarat kail yang diberikan kepada orang yang butuh makan. Iqra, bacalah dengan nama Tuhanmu!, wahyu ini adalah kail untuk meraih seluruh kebahagiaan. Bahkan untuk mengukur peradaban suatu negeri dilihat dari indeks membaca rakyatnya. Ternyata untuk mendapatkan ilmu itu dimulai kuncinya dengan membaca. Kitab yang diturunkan disebut Al-Qur'an atau Qur'an, qa ra hamzah nun, juga mempunyai arti membaca," urai Rostam.

"Kata Iqra adalah kata kerja transitif yakni kata kerja yang membutuhkan objek. Namun objek nya tidak disebut di ayat tersebut. Hikmah darinya adalah untuk mengumumkan maful. Bermakna apa saja yang bisa dibaca baik ayat-ayat kauniyyah ataupun ayat-ayat quraniyyah," imbuhnya.

Lebih lanjut, Rostam menambahkan, manusia diperintahkan untuk menyertakan (mengucapkan) nama Allah ketika akan membaca ayat quraniyyah (firman Allah dalam Al-Qur'an) maupun (memandang/mengagumi) ayat kauniyyah (ayat-ayat Allah yang terdapat di alam). "Ketika kita menyebut nama Allah terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu itu sejatinya yang membaca dan menjiwai adalah ruh kita melalui perantara lisan/badan," terangnya.

Rostam menyampaikan sesungguhnya Allah ta'ala mampu menyampaikan secara langsung apa yang dikehendaki-Nya, namun dari catatan sejarah tentang turunnya wahyu ini diketahui bahwa tidak ada wahyu yang tidak sampai kepada Rasul melainkan Jibril turun menyampaikannya.

"Allah tidak mempertontonkan diriNya secara langsung kepada Rasul-Nya, melainkan diwakili oleh Jibril. Bahkan Jibril sendiri juga masih terlalu besar untuk menampakkan dirinya dalam wujud asli di hadapan Rasulullah," ungkap Rostam. (AP)

Kepala KUA Kec. Teluk Bintan Ungkap Ramadan Sebagai Bulan Untuk Mengendalikan Syahwat Perut dan Syahwat Faraj



(Kemenag Bintan) – Rabu (20/4/2022), Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Teluk Bintan, Mulyadi, menjadi penceramah pada kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) di Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bintan. Pada kultum yang digelar bertepatan dengan 18 Ramadan 1443 H ini, Mulyadi mengupas tentang Ramadan sebagai bulan untuk mengendalikan syahwat perut dan syahwat faraj.

Dituturkan, berdasarkan firman Allah dalam Surah Al Imrah ayat 14 disebutkan, manusia diciptakan dengan rasa tertarik pada berbagai syahwat seperti kepada perempuan, harta benda, hewan ternak, dan sawah ladang. Syahwat sendiri berarti keinginan, kemauan, atau dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk memperoleh apa yang ia inginkan.

"Sebagaimana arti surah tersebut, pada prinsipnya manusia memiliki dorongan pada kesenangan duniawi seperti, perempuan, anak, harta benda, ternak. Tidak hanya cukup, tetapi juga ingin berlebih, berlipat ganda. Meskipun pada akhirnya semua kesenangan yang kita peroleh di dunia ini akan ditinggalkan, karena sesungguhnya sebaik-baik tempat kembali adalah kepada Allah," ucap Mulyadi pada kegiatan yang bertempat di Aula Kantor Kemenag Bintan itu.

Mulyadi mengungkapkan syahwat ini penting dalam kehidupan sebagai penggerak dalam diri manusia. Menurutnya, Quraish Shihab pernah mengatakan, manusia ini selalu dihiasi dengan nafsu, bisa nafsu yang diberikan/dihiasi oleh Allah atau nafsu yang diberikan oleh setan.

"Kalau syahwat manusia dihiasi oleh Allah berarti keinginan tersebut dilakukan sesuai dengan ketentuan Allah dan berjalan dalam keridaan-Nya, sedangkan kalau syahwat tersebut dihiasi oleh rayuan setan maka terjerumuslah manusia melalui syahwatnya, mereka menjadi sesat," terangnya.

Pentingnya syahwat ini kemudian Mulyadi jelaskan dari uraian Imam Al Gazali yang menyebutkan ada 2 faktor dalam diri manusia yang sangat penting dalam kehidupan. Di mana ketika 2 faktor ini tidak ada maka kehidupannya akan punah. Namun, jika 2 faktor ini tidak dapat dikendalikan, maka manusia akan terjerumus dalam lembah kehinaan. 2 faktor ini adalah syahwat perut dan syahwat faraj.

"Akan ada konflik kalau umat manusia rebutan pada hal 2 ini. Maka dari itu perlu pengendalian diri agar tidak terjerumus dalam lembah kehinaan melalui syahwat perut dan syahwat faraj. Salah satunya dengan berpuasa di bulan Ramadan. Ramadan bagi umat Islam berfungsi sebagai saat untuk mengendalikan dan menahan kedua nafsu tersebut, yang mana jika dilanggar maka konsekuensinya berat yaitu salah satunya membayar puasa selama 2 tahun berturut-turut," papar Mulyadi.

"Puasa membantu mengendalikan kita agar tidak menjadi budak syahwat, budak syahwat adalah kondisi di mana tidak memandang mana yang benar dan tidak dalam ajaran agama Islam. Sementara, Allah memberikan kita akal untuk menimbang mana yang benar dan buruk," sambungnya.

Mulyadi menambahkan, orang yang terlalu memikirkan syahwatnya akan menjadikan lalai dalam melaksanakan tugas. Bahkan, peristiwa penjajahan dari sejak dulu kala juga dimulai dari keinginan untuk mengisi kebutuhan perut. Setelah kebutuhan itu terpenuhi lalu timbul keinginan untuk menguasai.

"Oleh karena itu, Islam mengajarkan bagaimana agar syahwat manusia dapat ternetralisasi dengan nilai-nilai agama yang kita anut ini. Salah satunya dengan menjalankan ibadah puasa Ramadan ini. Syahwat perut dan syahwat faraj ini adalah 2 faktor penting yang harus dikendalikan agar tidak membawa kesengsaraan di dunia dan di akhirat," tutupnya.

Di akhir tausiah, Kasi Bimas Islam, Muhammad Hasbi, yang bertindak sebagai penanggung jawab kegiatan juga memberi sedikit tambahan tentang hal ini. Menurutnya, syahwat perut dan faraj penting bagi manusia, tetapi harus dikendalikan oleh akal, dan akal harus dikawal oleh hati yang bersih. (AP)

Kasi PD-Pontren Kemenag Bintan Uraikan Potensi Kebaikan yang Ditimbulkan dari Makan



(Kemenag Bintan) – Kamis (21/4/2022), Kasi (Kepala Seksi) PD-Pontren (Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren) Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bintan, H. Rostam Efendi, menguraikan potensi kebaikan yang ditimbulkan dari aktivitas makan. Rostam mengatakan bahwa makan bukanlah perkara hina atau buruk, melainkan ghibalin, sesuatu yang baik yang berpotensi menopang kebaikan

“Para Nabi dan Rasul sendiri adalah makhluk yang juga memiliki kebiasaan makan, sebagaimana dijelaskan pada Surah Al-Furqan ayat 20 yang berarti, Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Selain itu, Nabi dan Rasul juga memiliki sifat jaiz yaitu sifat-sifat manusia pada umumnya seperti lapar, haus, sakit, lelah, sedih, punya istri dan anak,” kata Rostam mengawali kegiatan kultum pagi yang bertepatan dengan 19 Ramadan 1443 H.

“Nabi dan Rasul bukanlah seperti malaikat yang tidak memiliki hawa nafsu sebagaimana yang diinginkan oleh kaum Quraisy pada diri Nabi Muhammad Saw. Mereka lupa bahwa dalam Injil dan Taurat pun Nabi Musa dan Nabi Isa juga dijelaskan makan. Bahkan Siti Maryam juga memakan Kurma ketika melahirkan Nabi Isa As, dan dari makan itu para Nabi dan Rasul memiliki generasi,” ujar Rostam pada kegiatan yang bertempat di Aula Kemenag Bintan itu.

Kemudian Rostam menguraikan tentang potensi kebaikan yang ditimbulkan makan. Ia mengatakan, bahkan ketika Rasul ditanya sahabat tentang apakah haji mabrur itu, Rasul menjawab, haji mabrur adalah yang memberi makan kepada orang yang butuh makan dan menebar kedamaian. Rostam juga menceritakan bahwa Rasul pernah menerangkan tentang bahaya api neraka dan bagaimana cara menghindarinya, yaitu dengan menggunakan harta sebagai perisainya, meskipun hanya dengan setengah biji kurma.

“Makan bisa dijadikan sebagai alat untuk menjelmakan kebaikan. Jika kita tidak segan berbagi makanan dengan orang lain dari apa yang kamu miliki maka bisa jadi itu menjadi perisaimu akan panasnya api neraka. Neraka itu gede, tapi kalau kita pernah berbuat kebaikan bahkan sekecil biji kurma itu dapat menjadi penghalang kita dari api neraka. Oleh karena itu, jangan pernah menyepelekan kebaikan sekecil apapun,” ucap Rostam.

“Bagaimana kalau tidak ada makanan yang hendak diberikan kepada yang membutuhkan? Maka berkata-katalah dengan kata-kata yang baik. Meski tidak mengenyangkan orang lain tetapi batin mereka nyaman dan puas. Dan jangan sekali-kali menghinakan makanan,” pesannya.

Selain bisa mengantarkan orang menuju surga, makanan juga bisa mengantarkan orang masuk neraka. Disebutkannya, memakan harta anak yatim secara zalim maka seakan makanan yang ditelannya adalah api neraka.

“Setiap daging yang tumbuh dari makanan yang haram maka neraka lah tempatnya. Untuk itu, jangan sekali-kali memakan haknya orang lain, termasuk harta anak yatim. Peringatan ini juga tidak terkecuali untuk si ibu dari anak yatim tersebut, agar tidak boleh membelanjakan harta anak yatimnya dengan semauanya,” serunya.

Sebelum menutup kultum, Kasi Bimas Islam, Muhammad Hasbi, selaku penanggung jawab kegiatan kultum rutin selama bulan Ramadan ini menimpali tentang tausiah mengenai potensi makan ini bahwa banyak yang bisa diselesaikan di meja makan. Di meja makan itu pula orang tua mendidik anak-anaknya.

“Bahkan disebutkan oleh Ibu Aisah Dahlan bahwasannya untuk menegur atau menyampaikan pesan kepada anak laki-laki itu harus dalam kondisi perut mereka kenyang/sudah makan,” tandasnya. (AP)

Isi Kultum 20 Ramadan, Kepala KUA Kec. Toapaya Ajak Mengingat Dosa



(Kemenag Bintan) – Jumat (22/4/2022), Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Toapaya H. Zainal Nahra, berkesempatan mengisi ceramah/kultum (kuliah tujuh menit) ke 20 Ramadan 1443 H di Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bintan. Dalam tausiahnya, Zainal mengajak hadirin untuk mengingat dosa.

Zainal menyampaikan, mengingat dosa ini mudah diucapkan tetapi sulit untuk dipraktikkan. Ia pun mengutarakan kemungkinan bisa jadi ketika hisab (penghitungan) amal di akhirat nanti, orang-orang yang sejatinya paham ilmu agama lebih berat hisabnya.

“Kita (pegawai Kemenag) mungkin paling berat hisabnya nanti di yaumul hisab, karena bisa jadi banyak di antara kita yang memberi tausiah kebaikan tetapi belum tentu dirinya sendiri melaksanakan. Oleh karena itu, hati-hatilah kita, terutama kita yang diberi gelar kiai, ulama, ustaz, dan pemimpin oleh masyarakat,” ucap Zainal pada kegiatan yang bertempat di Aula Kantor Kemenag Bintan itu.

“Apalagi kita sebagai pegawai Kemenag memiliki motto ikhlas beramal, apakah sudah betul-betul ikhlas dalam menjalankan amanah?, sama halnya dengan 5 budaya kerja yang selalu kita dengungkan, salah satunya integritas, sudahkah kita benar-benar berintegritas dalam melaksanakan pekerjaan? Sesuai antara hati, ucapan, dan tindakan,” sambungnya.

Zainal pun mengutip Q.S. Ash-Shaff ayat 2-3 yang berarti, Wahai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. “Ditanyakan dalam surah tersebut mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Jangan sampai kita hanya pandai menyampaikan kebaikan tetapi tidak pandai dalam melaksanakannya,” tegasnya.

“Allah tidak menyukai orang-orang yang pandai berkata-kata tetapi tidak pandai berbuat. Orang-orang yang seperti ini bisa jadi ditempatkan di neraka paling bawah, kenapa? Karena setiap hari menerima dan memberi peringatan-peringatan untuk kebaikan tetapi tidak diindahkan,” imbuhnya.

Zainal kemudian mengutip salah satu hadis yang berisi, tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya (dimintai pertanggungjawaban) tentang umurnya kemana dihabiskannya, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya, tentang hartanya; dari mana diperolehnya dan ke mana dibelanjakannya, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakannya, (H.R. Tirmidzi).

“Coba renungkan, apakah kita sudah mengamalkan ilmu yang kita ketahui? Apakah kita lebih menuruti perintah Allah daripada hawa nafsu? Karena persoalan apakah kita lebih ingat Allah atau tidak selama kita hidup ini akan ditampakan di muka kita nanti di yaumul hisab, tentang bagaimana usia dihabiskan, ilmu diamankan, harta dibelanjakan, dan tubuh (masa muda) digunakan,” ujar Zainal.

“Jika kita bawa urusan akhirat dalam kehidupan duniawi ini maka kita akan selamat, tetapi kalau kita tinggalkan urusan akhirat, tidak menempatkan Allah selalu dekat, dalam urusan duniawi ini maka kita bisa tergelincir dalam kejahatan dan tergelincir dalam neraka,” serunya.

Zainal lalu menyebutkan, Ramadan adalah bulan istimewa, dan dengan kasih sayang Allah umat Islam masih dipertemukan dengan bulan suci ini. Di bulan ini, ditambahkannya, banyak janji-janji yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa, yang membawa urusan akhirat dalam kehidupan duniawinya.

“Laksanakan ibadah di bulan Ramadan ini dengan ikhlas agar menjadi orang yang bertakwa. Salah satu janji Allah adalah, siapa yang bergembira dengan datangnya bulan Ramadan maka diharamkan jasadnya disentuh api neraka. Kita tentunya sadar kalau bergelimang dosa karena tidak selalu mengikuti ajaran Rasulullah Saw. Dengan datangnya bulan ini, kita diberi kesempatan untuk memohon ampunan atas dosa yang diperbuat dan mengamalkan ibadah yang dijanjikan pahala yang berlipat ganda. Jangan sampai tidak memanfaatkan kesempatan yang diberikan Allah ini,” tuturnya.

Di akhir tausiahnya, Zainal menerangkan beberapa keuntungan bagi umat Islam yang berpuasa dan memperbanyak ibadah di bulan Ramadan. Antara lain, diampunkan dosa 1 tahun lalu, menghilangkan sifat dendam dalam hati, dan saling maaf-memaafkan di bulan Ramadan dan di momen Hari Raya Idulfitri. (AP)

Kultum 23 Ramadan di Kemenag Bintan Bahas Malam Lailatul Qadr

(Kemenag Bintan) – Senin (25/4/2022), kegiatan ceramah/kultum (kuliah tujuh menit) pada 23 Ramadan 1443 H di Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bintan disampaikan oleh H. Parman Effendi, staf Seksi Pendidikan Madrasah. Bertepatan dengan memasuki 10 hari terakhir Ramadan, dalam tausiahnya, ia membahas tentang malam Lailatul Qadr.

Parman mengatakan, dalam Surah Al-Qadr dapat dilihat bahwa umat Nabi Muhammad Saw diberi keistimewaan atau kelebihan agar dapat menjadi umat yang istimewa dibandingkan umat terdahulu. Disebutkannya, meskipun umat Rasulullah memiliki badan yang kecil dan memiliki usia yang sebentar, tapi dengan adanya malam Lailatul Qadr ini, mereka dapat mengumpulkan banyak kebaikan dan mencapai kemuliaan meski terbatas pendeknya usia dibanding usia umat terdahulu yang mencapai ratusan bahkan seribu tahun.

"Malam lailatul qadr adalah malam kemuliaan yang nilainya lebih baik daripada 1000 bulan. 1000 bulan sama dengan sekitar 84 tahun, dibandingkan dengan usia manusia saat ini yang rata-rata hanya 63 tahun jika berpatokan dengan usia Rasul," ujar Parman di hadapan pegawai pada kegiatan yang bertempat di Aula Kantor Kemenag Bintan ini.

Parman menerangkan, pada malam itu, Allah memerintahkan malaikat yang dipimpin oleh malaikat Jibril untuk memberi salam kepada penduduk bumi sampai terbit fajar. Kesempatan malam kemuliaan ini ada di 10 hari terakhir Ramadan, terutama pada malam-malam ganjil.

"Tentunya dengan adanya malam lailatul qadr ini membuat kita menjadi lebih semangat lagi dalam beribadah. Ini adalah bonus yang Allah berikan kepada kita. Amalkan iktikaf di 10 hari terakhir Ramadan ini, perbanyak membaca al-Qur'an," ajak Parman.

"Tanda-tanda turunnya malam lailatul qadr adalah malam terasa hening, malam tampak cerah, bahkan air tidak mengalir dan tumbuh-tumbuhan tidak bergerak, dan sinar matahari di pagi hari berwarna putih dan hangat. Berbahagialah orang yang bisa berjumpa dengan lailatul qadr (dengan beribadah)," tambahnya.

Parman pun menceritakan perbedaan sebutan "Kami" dan "Aku" ketika Allah membahasakan diriNya dalam Al-Qur'an sebagaimana ayat pertama Surah Al Qadr yang berarti, sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadr.

"Bedanya adalah kalau Allah melibatkan makhluknya dalam sebuah peristiwa maka Allah memakai kata 'Kami', seperti ketika Allah melibatkan malaikat Jibril untuk menurunkan Al-Qur'an untuk penduduk bumi. Sedangkan ketika Allah menggunakan kata 'Aku', ia menggunakannya sebagai surah yang menceritakan penghambaan atau peribadatan hamba-Nya kepada-Nya, seperti dalam ayat, Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku, (QS. Adz Dzariyat: 56)," jelasnya. (AP)



Kasi PD-Pontren Kemenag Bintan Isi Kultum 24 Ramadan Bahas Hubungan Idulfitri dengan Makanan



(Kemenag Bintan) – Selasa (26/4/2022), Kasi (Kepala Seksi) PD-Pontren (Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren) Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bintan, H. Rostam Efendi, kembali menjadi pengisi ceramah/kultum (kuliah tujuh menit) pada Ramadan 1443 H ke- 24. Di hadapan pegawai Kemenag Bintan, Rostam membahas tentang hubungan Idulfitri dengan makanan dalam tausiahnya.

"Idulfitri memiliki beberapa arti, salah satunya mengembalikan ke keadaan suci yang berarti nurani hanya bertuhankan Allah dan bukan yang lain. Selain itu, fitri juga bisa diartikan sebagai mengembalikan keadaan ke makan dan minum atau merayakan kesucian dengan makan dan minum," ungkap Rostam.

"Hal ini didapat dari kata fatara dalam H.R.Tirmizi yang berarti, Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga. Kata fatara di situ bermakna memberi makan," imbuhnya.

Rostam mengatakan, bulan Ramadan adalah bulan menjauhi makan dan minum di siang hari dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari, tetapi ketika Ramadan berakhir dan masuk hari pertama bulan Syawal Allah memerintahkan yang sebaliknya, yaitu mengharamkan puasa. "Hal ini bertolak belakang 180 derajat (antara perintah di bulan Ramadan dan awal Syawal). Pada awal Syawal, Allah kembali mengingatkan jati diri manusia bahwa manusia adalah makhluk yang makan dan minum," tuturnya.

Lebih lanjut, Rostam menegaskan bahwa perihal makanan ini penting, bahkan kasus pertama dimulainya kehidupan di bumi, yaitu tentang kisah Nabi Adam As. dan Siti Hawa. Mereka dilarang Allah mendekati sebuah pohon, lalu kemudian terjerembab dalam bujuk rayu iblis untuk mendekati dan memakan buah pohon tersebut.

"Iblis menyebut pohon tersebut dengan khuldi, pohon keabadian. Ia menghasut Nabi Adam dan Siti Hawa untuk memakannya dengan iming-iming mendapatkan keabadian. Oleh karena itu, berhati-hati dengan makanan," tegasnya.

"Surah paling panjang dalam Al-Qur'an tidak berisi tentang perintah salat tetapi tentang warisan, dan ayat paling panjang dalam Al-Qur'an juga tidak berisi tentang perintah salat melainkan tentang utang. Hal ini menegaskan tentang pentingnya urusan duniawi seperti warisan dan utang yang menjadi salah satu sumber makanan," jelasnya.

Rostam menambahkan, kalau seorang hamba meninggalkan salat ia cukup bertaubat dan lalu mendirikan salat untuk kedepannya. Tetapi kalau persoalan dengan harta dengan orang lain tidak akan berhenti sampai harta tersebut dikembalikan. Oleh sebab itu, menurut Rostam, Idulfitri ini adalah momen untuk mengenggan permasalahan terbesar umat manusia yaitu makan dan minum.

Pada saat itu Rostam juga menerangkan tentang pentingnya makan dan minum dari sisi kesucian. Ia menceritakan bahwa Rasulullah pernah menyampaikan bahwa dahulu kala ada seorang Bani Israil yang menempuh perjalanan jauh untuk beribadah. Saking jauhnya wajah dan pakaian Bani Israil itu sampai acak-acakan dan lusuh. Setelah kehabisan bekal makanan, dirinya menengadahkan ke langit memohon kepada Allah untuk meminta diberi makanan. Tapi rupanya, tenaga yang tersisa untuk memohon kepada Allah bersumber dari makanan haram yang sebelumnya dikonsumsinya, sehingga doa tersebut tidak dikabulkan.

"Asbabnya tidak dikabulkan bukanlah karena tidak melakukan kebajikan, tetapi karena beberapa saat sebelum memulai perjalanan beribadah ia mengonsumsi makanan yang dilarang. Barang/makanan yang haram tidak dapat direkayasa untuk mengubah status keharamannya, namun beberapa ulama memberikan solusinya dengan menggunakannya untuk kepentingan orang banyak," ujar Rostam.

"Sebening apapun niatmu dalam mengabdikan pada Allah, Allah hanya menerima kesucian. Allah itu suci dan tidak menerima dari yang tidak suci," tambahnya.

Di samping memiliki potensi yang buruk, harta/makanan juga memiliki potensi yang besar untuk mengantarkan pada keridaan Allah. "Tidak perlu harta yang besar, tetapi dengan sesuap nasi atau seteguk air jika diiringi dengan pujian kepada Allah maka Allah akan meridai kita. Untuk mencari rida Allah ini tidak mesti dengan membawa-bawa pedang/senjata berjihad tetapi bisa juga dari pujian atas nikmat makanan yang kita santap," urainya.

Di tengah pembahasan Idulfitri dan kaitannya dengan makanan, Rostam juga menyempatkan diri menyampaikan perihal zakat dan kaitannya dengan makanan. Dikatakannya, Idulfitri adalah hari yang spesial karena semua umat Islam diberi kecukupan agar tidak lapar dengan adanya aturan zakat fitrah. Zakat fitrah sejatinya tidak disebutkan diberikan kepada yang membutuhkan dalam bentuk uang, tetapi dalam bentuk makanan. Namun ada mazhab yang membolehkan zakat fitrah diganti dengan uang senilai harga beras.

"Walaupun secara fikih tidak ada ulama yang menyampaikan bahwa zakat dapat dibayarkan dengan uang. Tetapi melihat kondisi masyarakat kita yang mungkin juga butuh uang untuk memenuhi kebutuhan lainnya maka diperbolehkan. Semoga Allah memaklumi hajat orang-orang tersebut," tandasnya. (AP)

Kultum 25 Ramadan di Kemenag Bintan Kupas 3 Tanda Kebahagiaan



(Kemenag Bintan) – Rabu (27/4/2022), ceramah rutin Ramadan yang bertepatan pada 25 Ramadan 1443 H di Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bintan diisi oleh H. Parman Effendi, staf Seksi Pendidikan Madrasah. Pada saat itu ia mengupas 3 tanda kebahagiaan di hadapan pegawai internal pada kegiatan yang bertempat di Aula Kemenag Bintan.

Sebagai pengantar tausiahnya, Parman menyampaikan terlebih dahulu bahwa kegiatan majelis ilmu seperti ini penting dan manfaatnya besar, karena keimanan dapat stabil jika dilandasi dengan ilmu. Ilmu itu penting agar bisa beribadah kepada Allah dengan baik dan benar.

“Dengan seringnya kita mendengarkan tausiah agama dapat meningkatkan pemahaman kita terhadap agama. Orang yang paham ilmu tentunya akan memprioritaskan hal yang lebih utama/penting dan menjadi kewajiban saat itu,” ucap Parman.

Parman pun kemudian menguraikan tentang 3 tanda kebahagiaan. Pertama, apabila seorang hamba merasa bahagia dan nyaman melaksanakan perintah Allah. “Perintah Allah itu hampir semuanya berlawanan dengan hawa nafsu, tetapi kalau kita nyaman-nyaman saja melaksanakannya maka kita mendapat kebahagiaan yang sesungguhnya,” ujarnya.

Menurut Parman, ada 3 tingkatan keimanan dalam beribadah/menjalankan perintah Allah. Antara lain, tahap pertama ketika hanya menuntaskan kewajiban saja dan belum memahami perintah itu sendiri, tahap kedua melaksanakannya karena mendapatkan manfaat dari perintah Allah tersebut (imbalan pahala, surga dan neraka), dan tahap ketiga menjalankan perintah Allah karena menemukan kenikmatan di dalamnya,

Parman kemudian melanjutkan, tanda kebahagiaan kedua adalah ketika merasa tidak bahagia ketika berbuat maksiat. “Perbuatan dosa itu bertentangan dengan hati nurani. Pada hakikatnya hati nurani itu suci, bersih, dan jujur, ia tidak bisa berbohong. Kita akan merasa tidak nyaman ketika berbuat maksiat. Tetapi jika masih merasa santai saja ketika berbuat maksiat dan malah merasa bangga atas dosa yang dilakukan, maka berhati-hatilah karena tandanya hatinya sudah terhibung dari kebenaran,” terangnya.

Tanda kebahagiaan yang ketiga adalah apabila seorang hamba menerima atau qonaah terhadap ketentuan Allah Swt. “Pada hakikatnya semua ketetapan yang baik dan buruk sudah diatur Allah, namun kita harus berikhtiar terlebih dahulu dan tidak boleh pasrah menerimanya saja. Ketika sudah berusaha keras, disitulah sikap qonaah bekerja, bagaimana kita tawakal dalam menghadapi ujian/musibah,” tutupnya. (AP)

Kasi PD-Pontren Kemenag Bintan Sebut Surah Al-Alaq Sebagai Pengingat Bagi Manusia Agar Tidak Melampaui Batas



(Kemenag Bintan) – Kamis (28/4/2022), Kasi (Kepala Seksi) PD-Pontren (Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren) Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bintan, H. Rostam Efendi, kembali mengisi kegiatan rutin ceramah singkat selama bulan Ramadan 1443 H. Pada hari terakhir kerja jelang cuti bersama yang bertepatan dengan 26 Ramadan ini, Rostam kembali menerangkan tentang wahyu pertama Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw yaitu Surah Al-Alaq.

Pada kegiatan yang bertempat di Aula Kemenag Bintan itu, Rostam menyebutkan sesungguhnya kata perintah dalam ayat pertama Surah Al-Alaq yaitu iqra adalah ajakan untuk beramal saleh. Tetapi ditambahkannya, iqra saja tidak cukup untuk beramal saleh dan melaksanakan penghambaan kepada Allah.

“Penyebab hati tidak utuh dalam beribadah adalah karena manusia sebatas iqra, sekadar membaca/menjalankan aktivitas, tetapi tidak diikuti dengan bismirobbikalladzii kholak, menyebut/memuji nama Tuhan yang menciptakan,” ucap Rostam di hadapan para pegawai Kemenag Bintan.

Lebih lanjut dikatakannya, wahyu pertama ini berisi keseimbangan iman dan amal saleh. Menurutnya, jika hanya sebatas iqra/membaca/melaksanakan aktivitas sebagai output dari membaca tanpa diiringi dengan menyebut dan memuji nama Allah sama halnya dengan berakal pintar tetapi hatinya bodoh.

“Ini dapat merusak kehidupan kita di akhirat. Salat, bersyahadat, zakat, puasa, haji, itu adalah kerja atau ibadah fisik semata, tetapi kalau batinnya rusak, hatinya tidak selamat, maka kerja/ibadah fisik itu menjadi tidak berharga,” ujar Rostam.

Untuk menegaskan hal ini, Rostam pun menyinggung kesalahan iblis yaitu karena di dalam hatinya ada penyakit hati/sombong. Iblis enggan melaksanakan perintah Allah untuk menghormati Adam karena merasa lebih baik. “Padahal iblis hanya merasa dirinya lebih baik/hebat dari Adam dari versi (perasaan) dia sendiri, bukan dari ucapan Allah,” ungkapnya.

Lanjut ke ayat kedua Surah Al-Alaq, Rostam mengatakan, ayat ini turun ke bumi ketika manusia merasa bangga dengan kebolehan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Allah mengingatkan kepada mereka bahwa mereka diciptakan oleh Allah dari segumpal darah.

“Seharusnya gugur rasa takabbur dalam hati manusia karena semua manusia diciptakan dari segumpal darah, dari barang yang kotor dan najis. Bahkan pada surah yang lain disebutkan manusia diciptakan dari air yang hina (Surah Al-Mursalat ayat 20-22),” terangnya.

“Kita lupa dari apa kita diciptakan. Kita tertipu oleh casing (sampul/bungkus/tampak luar), padahal kita ini adalah WC berjalan yang membawa kotoran. Status kita dengan makhluk yang lain sejajar, baik yang sejenis maupun tidak. Jadi jangan meninggikan diri dan memajukan diri selangkah dari makhluk lain, karena kita semua dari Nabi Adam, dan Nabi Adam diciptakan dari tanah,” imbuhnya.

Lebih rinci tentang makhluk yang sejajar, Rostam menjelaskan, manusia dilarang menyembah malaikat, pohon, dan setan karena semuanya tidak bisa memberi manfaat dan mudarat bagi manusia. Malaikat, pohon, dan setan adalah makhluk yang sejajar dan bukan tempat bergantung (memohon pertolongan/perlindungan/kekuatan).

“Kalau manusia menggantungkan diri pada makhluk Allah lainnya itu adalah kekeliruan terbesar dalam penghambaan. Bersandarlah pada Dzat yang Maha hidup dan tidak pernah mati. Jangan berserah diri pada makhluk, jangan melampaui batas, itu lah pesan dari Surah Al-Alaq,” tandasnya. (AP)